BAB I

PENDAHULUAN

1.1 **Latar Belakang**

Kasus pemerkosaan yang pernah terjadi di jawa Barat. Seorang guru sekaligus pemilik Pondok pesantren Manarul Huda Antapangi Bandung tega melakukan tindakan pemerkosaan pada 12 santriwati di tempatnya mengajar. Kejadian tersebut sejak 2016/ ironisnya dari 12 santriwati yang diperkosa, beberapa diantaranya telah melahirkan. Pelaku dikenakan hukuman 15 sampai 20 tahun penjara (Suara merdeka, 10 desember 2021. Diakses 4/3/2023).

Kasus pemerkosaan juga terjadi di Jombang. Anak seorang kyai yaitu Moch Subchi Atsal Tsani di Jombang Jawa Timur ditetapkan sebagai tersangka pada 12 November 2019 karena diduga menyetubuhi dan mencabuli santriwati. Aparat kepolisian mengalami kesulitan selama rentang 2 tahun untuk menangkap dan menahannya. Pengadilan negeri (PN) Surabaya menjatuhkan vonis tujuh tahun penjara kepada Moch Subchi Atsal Tsani (BBC.com, 6 Juli 2022. Diakses 4/3/2023).

Pada tahun 2018 bulan Agustus telah terjadi kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang Guru pesantren terhadap santrinya, tepatnya di Pondok Sanaja di Kecamatan Watuwarjo Kabupaten Mojokerto". Hal tersebut tentu saja membuat resah masyarakat terutama orangtua yang sudah mempercayakan anaknya kepada Guru pesantren ketika berada di pesantren namun justru mendapati anaknya menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh Guru pesantrennya sendiri. Dalam hal ini santri

menjadi korban ketidakmampuan Guru pesantren mengendalikan nafsunya, mengingat dampak dari perbuatan cabul tersebut dapat mengganggu proses kehidupan santri sehari-hari, dan juga bisa merugikan Guru pesantren itu sendiri, sebab perbuatan cabul tersebut memenuhi unsur tindak pidana, maka mereka bisa dituntut dan diadili secara hukum.

Dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat – tempat tertentu seperti di lembaga pendidikan formal dan bisa juga di masjid, di mushala, di rumah, dan sebagainya (Djamarah, 2010:31).

Di pesantren, seorang guru tidak hanya sekedar memberikan ilmu, namun juga memberikan teladan kepribadian dirinya sendiri yang nantinya akan membentuk kepribadian para santri yang berkualitas. Guru pesantren harus menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, kode etik serta nilai-nilai agama dan moralitas. Kenyataannya, guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga fungsi guru membentuk kepribadian santru tidak terlaksana. Sejumlah kasus pelecehan seksual di pesantren pelakunya adalah guru dan korbannya peserta didik, salah satunya pemerkosaan.

Pelecehan yang terjadi diantaranya tindakan tertentu seperti berciuman, meraba-raba alat kelamin, dan berhubungan seks berdasarkan nafsu. Pemerkosaan adalah kejahatan yang mempunyai dampak pada jiwa dan raga korbannya. Terkhusus bagi anak-anak mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

Pesantren seharusnya menjadi tempat berkembangnya pendidikan yang aman bagi peserta didik. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi korban pemerkosaan.

Kasusnya sudah banyak terjadi, namun hanya sedikit korban yang berani mengakuinya karena stigma negatif terhadap korban, kurangnya hukuman bagi pelaku dan tidak adanya tindak lanjut atas laporan.

Guru yang tidak profesional yang melakukan pemerkosaan santri harus ditindak, karena perbuatannya merugikan korban secara psikologis dan masa depan korban. Korban harus diberikan perlindungan hukum sesuai dengan peraturan yang mengaturnya. Namun perlindungan terhadap korban masih menghadapi kendala. Selain rumitnya proses hukum dan lemahnya perlindungan terhadap korban. Pesantrenpun mengabaikan perlindungan korban, bahkan terkesan menutup-nutupi kasus karena reputasi baik pesantren. Selain itu, kurangnya perlindungan terhadap korban.

Pemerkosaan adalah salah satu pelanggaran hak asasi perempuan yang paling serius. Pemerkosaan adalah tindak pidana yang mengerikan, bertentangan dengan kodrat manusia untuk menghormati dan melindungi hak setiap orang, khususnya perempuan. Terkait dengan tindak pidana pemerkosaan (pemerkosaan), tidak hanya merampas kehormatan perempuan tetapi juga hak asasinya.

Dengan adanya beberapa fenomena masalah tersebut di atas, maka penulis ingin bermaksud untuk meneliti atau menganalisis tentang faktor faktor yang melatarbelakangi dan pro kontra masyarakat terhadap peristiwa tersebut. Dari uraian diatas maka penulis bermaksut melakukan penelitian tentang “analisis pro kontra masyarakat tentang kejadian pemerkosaan santri oleh guru di Pondok Sanaja di Kecamatan Watuwarjo Kabupaten Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana opini pro kontra masyarakat tentang kejadian pemerkosaan santri oleh guru di Pondok Pondok Sanaja di Kecamatan Watuwarjo Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui opini pro kontra masyarakat tentang kejadian pemerkosaan santri oleh guru di Pondok Sanaja di Kecamatan Watuwarjo Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman untuk penelitian selanjutnya serta dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan opini pro kontra masyarakat tentang kejadian pemerkosaan guru di Pondok Sanaja di Kecamatan Watuwarjo Kabupaten Mojokerto".

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi pemerintah

Hasil penelitian tentang kejadian pemerkosaan santri oleh guru pesantren diharapkan dapat dijadikan rujukan, pertimbangan, dan dasar bagi pemerintah mulai

dari pemerintah desa, pemerintah kecamatan, dan pemerintah kabupaten/kota dalam melakukan analisis sosial sebagai upaya pencegahan kejadian serupa. Bentuk penerapan dari hasil penelitian ini misalnya, dapat diwujudkan dalam aturan aturan ketat tentang pendirian pesantren dan yang semisal.

2) Manfaat bagi civitas akademika

Diharapkan penelitian ini menjadi referensi baru bagi mahasiswa dan dosen terutama dalam tema penelitian yang sama yakni mengenai kejadian pemerkosaan santri oleh guru. Peneliti berharap penelitian ini menjadi referensi baru sebagai penunjang keilmuan mahasiswa dan dosen terkait tindak pidana pemerkosaan.

3) Bagi masyarakat

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya mempertimbangkan kualitas lembaga pendidikan agama jika ada keinginan memasukkan anak perempuannya.

1.5 Definisi Konsep

Untuk menggambarkan fenomena yang ingin dikaji dalam konsep penelitian, maka peneliti menjabarkan definisi konseptual penelitian sebagai berikut ;

1.5.1 Pro Kontra

Pro bermakna bentuk tanggapan yang baik, positif, atau baik-baik saja terhadap suatu hal. Kontra bermaksana sebagai reaksi negatif dimana seseorang menentang atau tidak setuju terhadap suatu hal.

Pro dan kontranya adalah situasi ini sangat umum terjadi. Dalam hal ini setiap orang akan mempunyai berbagai macam bentuk dengan latar belakang yang berbeda-beda, dalam hal ini bentuk pemikiran, pendidikan, pendapat yang menimbulkan reaksi atau pandangan terhadap suatu hal akan berbeda-beda pula. Kontra untuk menyeimbangkan apa yang terjadi (https://brainly.co.id/tugas/51865).

1.5.2 Pemerkosaan

Pemerkosaan berasal dari kata "rape" yang berarti tindakan memaksa dengan melakukan kekerasan oleh laki-laki pada perempuan (Sulaeman, 2010:28). Pemerkosaan adalah suatu pelanggaran etika untuk mengekspresikan hasrat seksual seorang laki-laki terhadap seorang perempuan.

1.5.3 Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius (KKBI, 2008:878). Santri selalu setia mengikuti gurunya kemanapun ia pergi. Tanpa adanya santri yang mau menetap dan mengikuti sang ustad, tidak mungkin dibangun pondok pesantren sebagai tempat tinggal santri.

1.5.4 Guru

Guru adalah pendidik yang bertugas memberikan pendidikan, pengajaran, pembimbingan, penilaian dan evaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah (UU No. 14 tahun 2015 pasal 1 ayat 1). Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat – tempat

tertentu seperti di lembaga pendidikan formal dan bisa juga di masjid, di mushala, di rumah, dan sebagainya (Djamarah, 2010:31).

1.5.5 Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, (Aliyah, 2021), lembaga pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat (Muhajir, 2014), yang dikembangkan secara indigenous oleh masyarakat Indonesia. Pesantren diterima dan memiliki basis kuat dalam kehidupan bangsa, jauh sebelum penjajah Belanda datang (Amalia, 2019) dan telah eksis ditengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15). (Awanis, 2018). Awal munculnya pesantren tidak diketahui dengan pasti, hanya saja sekitar abad ke-15 M pesantren telah didirikan oleh para penyebar agama Islam di pulau Jawa (Walisongo) (Salam, 2021).

Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional, bertujuan untuk mengkaji keilmuan Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*). Upaya tersebut dilakukan dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat (Syafe'i, 2019). Rentang sejarah panjang tersebut menjadikan pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya (Aliyah, 2021).

1.6 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:2), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian

harus didasarkan pada rasional (masuk akal), empiris (dapat diamati oleh indera manusia), dan sistematis (langkah-langkah tertentu yang bersifat logis tentang pro kontra masyarakat tentang kejadian pemerkosaan santri oleh guru pesantren).

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif yang didapat dari subyek penelitian yang menjelaskan konteks dan individu-individu di dalamnya secara umum; Subjek penelitian adalah organisasi/individu yang merupakan bagian dari populasi (Ahmadi, 2014:15). Permasalahan penelitian ini mengenai pro kontra masyarakat terhadap kejadian pemerkosaan santri oleh guru pesantren secara keseluruhan.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan lengkap suatu fenomena (Ahmadi, 2014:110).

1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Sanaja di Kecamatan Watuwarjo Kabupaten Mojokerto dikarenakan disinilah kasus pemerkosaan santri oleh guru pesantren terjadi.

1.6.4 Teknik Penentuan Subyek

Salah satu kegiatan dalam proses pengumpulan data adalah menentukan subyek penelitianya. Hal tersebut sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan informan, sebab dari informan diharapkan dapat terkumpul data yang diperlukan. Subyek dalam penelitian juga menjadi faktor dalam penggalian data secara

mendalam. Subyek penelitian merupakan kunci dari penggalian sumber data terkait informasi yang sesuai mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang sesuai maka peneliti menggunakan teknik *purposive*.

Peneliti memilih teknik *purposive*, karena atas dasar tujuan dan pertimbangan terlebih dahulu. Pengertian dari *purposive* sendiri yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya, subyek dalam penelitian tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita ingin harapkan. Teknik ini sekaligus memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono 2015: 218-219).

Adapun subyek penelitian yang telah ditentukan menggunakan teknik *purpsive* dalam penelitian ini adalah :

1. Masyarakat yang tempat tinggalnya bersebelahan dengan lokasi Pesantren. Alasan peneliti memilih subyek penelitian ini dengan pertimbangan bahwa mereka sedikit banyak mengetahui seluk beluk pesantren dalam kesehariannya.
2. Ketua RT setempat, selaku orang yang berwenang secara prosedural untuk menjelaskan terhadap semua hal yang berkaitan dengan kejadian di wilayah RT nya, termasuk kejadian pemerkosaan santri oleh guru pesantren.

Alasan dipilihnya subyek penelitian tersebut karena subyek penelitian yang telah ditentukan, memiliki relevansi dan informasi untuk mendukung diperolehnya data penelitian secara komperhensif berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu mengenai pro kontra masyarakat tentang kejadian pemerkosaan santri oleh guru.

1.6.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Data primer

Data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti tanpa perantara atau sumber lain menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam tentang pro dan kontra masyarakat terkait pemerkosaan guru terhadap siswa di Pondok Sanaja.

2. Data sekunder

Data ini dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti dari subjek penelitian atau data yang diperoleh dari media tertentu seperti hasil penelitian terdahulu, jurnal, buku, foto serta dokumen resmi dari pihak pemerintah/swasta yang terlibat dalam peristiwa pemerkosaan siswa oleh guru di Pondok Sanaja.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik ini dilakukan secara langsung untuk mengetahui pro kontra masyarakat tentang kejadian pemerkosaan santri oleh guru pesantren dengan bertemu dengan subjek penelitian terpilih dengan mengamati interaksi yang terjalin antara pesantren dan lingkungan masyarakat, serta bagaimana kehidupan di pesantren tersebut.

2. *In-dept interview* (wawancara mendalam)

Teknik ini dilakukan untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah dengan wawancara mendalam dan intensif dalam buku (Ahmadi, 2014: 119). Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara mendalam melalui pertanyaan-pertanyaan dapat menunjang analisis data dan hasil wawancara dicatat dan dirangkum secara tertulis. Peneliti tidak mempunyai batasan dengan objek penelitian, sehingga lebih dekat dan mudah.

Pertanyaan yang diajukan saat wawancara terkait pemerkosaan santri yang dilakukan guru pondok pesantren. Tahap pengumpulan data melalui wawancara diawali dengan identifikasi subjek penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pro dan kontra yang ada di masyarakat mengenai pemerkosaan terhadap seorang santri yang dilakukan oleh salah satu guru pesantren. Subjek penelitian yang dimaksud ialah masyarakat yang tempat tinggalnya bersebelahan dengan lokasi Pesantren dan Ketua RT setempat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu bentuk data yang mengacu pada material seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman, dan sejenisnya yang dapat digunakan untuk menunjang data (Ahmadi, 2014:179). Dokumenter dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai pro dan kontra dari masyarakat mengenai pemerkosaan santri yang dilakukan oleh guru di pondok pesantren. Data yang diperoleh berupa dokumen fotografi dan data arsip. Dokumen yang perlu didapatkan ketika peneliti melakukan wawancara mendalam adalah ketika peneliti melakukan wawancara mendalam.

1.6.7 Teknik Analisa Data

Analisis data sebagai proses sistematis mempelajari dan mensintesis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lain yang membantu memutuskan data mana yang penting dan sebaiknya sehingga dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014), yaitu memadatkan data, menyajikan data dan menyimpulkan atau memverifikasi. Kondensasi data mengacu pada proses seleksi. sentralisasi, menyederhanakan, meringkas, dan transformasi data.

1.6.8 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian kualitatif dapat dibuktikan dengan melakukan uji kredibilitas (Sugiyono, 2015:270). Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti memperluas observasi, meningkatkan pengamatan dan melakukan wawancara dengan narasumber. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbentuk sehingga akan semakin terbuka sehingg tidak ada lagi informasi yang disembunyikan (Sugiyono, 2015:270).

b. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat, berkesinambungan, pasti dan sistematis serta melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak (Sugiyono, 2015:272).